

Resimen Mahasiswa (Menwa) and its Development at Universitas Negeri Semarang Campus 1976-2000

Jouhar Hanin Afalia^{a*}, Nanda Julian Utama^b

^{ab}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*jouhar902@students.unnes.ac.id

Abstract

This research discusses the track record of a student organization called Menwa at the UNNES campus from 1976 to 2000. Menwa UNNES was established in 1976, with its first headquarters in the Karya Graha building, Kelud campus of IKIP Semarang. This research uses historical methods, beginning with collecting sources known as heuristics. These sources consist of archival documents and interviews, supported by secondary sources as complements. The author then interprets the collected data, determining the interconnected meanings of the obtained facts to form a coherent narrative. The final stage is historiography or writing the findings from the research process. The research results show that the existence of Menwa within the UNNES campus aimed to create state defense cadres and maintain a sense of patriotism among students despite rejection from several groups. Similar issues occurred on other campuses. At its peak, renewing the Menwa SKB to resolve frequent disputes became necessary. Menwa experienced ups and downs due to various internal and external factors. Despite these challenges, Menwa UNNES significantly impacted the campus, achieving accomplishments and serving the community at both national and international levels.

Keywords: Menwa UNNES, defend the nation, IKIP Semarang

Resimen Mahasiswa (Menwa) dan Perkembangannya di Kampus Universitas Negeri Semarang 1976-2000

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai rekam jejak sebuah organisasi Mahasiswa bernama Menwa di Kampus UNNES tahun 1976-2000. Menwa UNNES lahir pada tahun 1976 dan markas pertama yang terletak di gedung Karya Graha kampus Kelud IKIP Semarang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Diawali dengan mengumpulkan sumber atau yang dikenal sebagai heuristik. Sumber ini terdiri dari Arsip dokumen serta wawancara. Kemudian sumber tersebut didukung oleh sumber sekunder sebagai pelengkap. Selanjutnya penulis melakukan proses interpretasi yaitu menentukan maksud saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh membentuk satu kesatuan yang berarti. Tahap terakhir adalah historiografi atau menulis apa yang sudah didapatkan dari proses pencarian sumber penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : keberadaan Menwa dalam lingkup kampus UNNES memiliki tujuan menciptakan kader bela negara serta menjaga rasa patriotisme di kalangan mahasiswa yang keberadaannya sempat mendapatkan penolakan oleh beberapa kalangan. Beberapa kasus yang hampir serupa juga terjadi di kampus lainnya. Hingga puncaknya perlu adanya pembaharuan SKB Menwa untuk menghnetikan perselisihan yang kerap terjadi di lapangan. Keberadaan Menwa pada awal kemunculannya mengalami pasang surut yang diakibatkan oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal. Akan tetapi meskipun megalami pasang surut Menwa UNNES telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kampus dengan menorehkan prestasi dan pengabdian kepada masyarakat baik pada kancah Nasional maupun internasional.

Kata Kunci : Menwa UNNES, bela negara, IKIP Semarang

Pendahuluan

Kalangan Pemuda dalam hal ini Mahasiswa dan militer merupakan salah satu unsur penting yang memiliki pengaruh besar pada kemunculan serta perkembangan bangsa Indonesia. Dalam lingkup perguruan tinggi perwujudan perpaduan dari pemuda dan militer diwujudkan dalam suatu bentuk organisasi semi militer yang dikenal bernama "Resimen Mahasiswa" atau disingkat dengan Menwa. Menwa merupakan salah satu kekuatan sipil yang dilatih secara khusus dan dipersiapkan untuk mempertahankan keamanan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai salah satu dari bentuktugas untuk menunaikan tugas dan kewajiban sebagai warga negara (Raditya 2011).

Keberadaan Menwa Pertama kali dibentuk oleh Menteri Pertahanan dan keamanan A. H. Nasution pada pemerintahan orde lama, dengan tujuan membendung penyebaran paham komunis pada kalangan mahasiswa lingkup kampus. Hal ini dikarenakan potensi ancaman organisasi bawah tanah kepertaian PKI khususnya CGMI dan ancaman lainnya yang berada pada lingkup kampus. Penyebaran Menwa pada seluruh lingkup kampus yang ada di wilayah Nusantara berlangsung secara masif (Ariana 2018). Hal ini diperkuat dapat terlihat dengan adanya beberapa peraturan dasar pembinaan organisasi Menwa yang mempertegas keberadaan Menwa pada lingkup Universitas. Peraturan pembinaan Menwa berada di bawah asuhan dan pengawasan beberapa menteri diantaranya Menteri Pertahanan dan Keamanan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri. Berdasarkan peraturan yang ada Menwa memiliki beberapa tugas diantaranya dan Fungsi diantaranya adalah sebagai Rakyat Terlatih (Ratih), Perlindungan Masyarakat (Linmas), Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Poesponegoro & Notosusanto, 2008).

Penyebaran Menwa pada provinsi Jawa Tengah pertama kali berada di kampus Universitas Diponegoro (UNDIP) pada tahun 1964. Saat pertama kali Menwa UNDIP dikenal dengan Batalyon A. Dengan berjalannya waktu penyebaran Menwa bertambah seiring dengan munculnya berbagai perguruan tinggi yang ada di Jawa Tengah. Menwa UNNES yang dahulu dikenal dengan IKIP Semarang adalah Menwa tertua kedua yang berada di wilayah Jawa Tengah yang terbentuk pada tahun 1976 yang awal mula kemunculannya dikenal dengan Batalyon B. Pada awal kemunculannya Menwa UNNES telah mengukir sejarah yang pada tingkat Nasional dan Internasional. Pada tingkat Nasional Menwa UNNES berkesempatan mengirimkan kader ke wilayah Timor Timur dengan mengikuti Satgas Dharma Bhakti Menwa Indonesia yang dikirimkan secara berkala dari tahun 1978 sampai terakhir pada tahun 1999. Sedangkan pada tingkat Internasional Menwa UNNES mengirimkan beberapa anggota terbaiknya untuk diberangkatkan menjalankan misi tugas perdamaian bersama Kontingen Indonesia Garuda VIII di Timur Tengah (Su'ud 1980)

Meskipun telah memberikan kontribusi yang besar terhadap almaternya dan negara dalam perjalanya Menwa sendiri terkadang kerap kali terjadi perbedaan sudut pandang di beberapa kalangan terutamanya adalah mahasiswa dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini menimbulkan beberapa masalah kesalahpahaman yang kerap kali terjadi di lapangan. Tidak hanya di kampus UNNES Menwa yang berada di kampus lainpun juga merasakan permasalahan yang hampir serupa di kampusnya. Hingga puncaknya pada tahun 1998 saat peralihan reformasi menjadi titik krisis keberadaan Menwa Indonesia di lingkup kampus. Banyaknya tuntutan yang berasal dari berbagai macam kalangan membuat Keadaan Menwa semakin terdesak ditambah lagi dengan maraknya kasus bentrokan yang terjadi antara Menwa dan Mahasiswa sehingga menimbulkan pembubaran Menwa di berbagai kampus (Fazriah 2019). Suhu politik yang kian memanas untuk menggulingkan pemerintahan orde baru menjadikan Menwa sebagai salah satu sasarannya yang dianggap kepanjangan tangan dari pemerintah untuk menghilangkan pengaruh politik militer pada lingkup Kampus. Hingga akhir dari masa reformasi Menwa UNNES mampu bertahan dan menghadapi berbagai tantangan untuk tetap menjaga eksistensinya sebagai salah satu kader Bela Negara pada lingkup Kampus.

Metode

Metode dalam sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis secara tertulis atau prosedur dalam menyusun detail - detail yang telah dikumpulkan dari dokumen -dokumen identik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah

serta penyajian dalam bentuk tulisan (Kuntowijoyo 2013; Padiatra 2020). Heuristik adalah tahapan mencari menemukan, dan mengumpulkan sumber –sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Pada tahapan ini penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber terkait yang selinier dengan topik yang sebelumnya telah dipilih dengan menggunakan Teknik studi kearsipan, studi kepustakaan dan teknik wawancara (Daliman, 2018). Sumber sejarah yang berbentuk tulisan maupun lisan terdiri dari Arsip Dokumen yang berada di Markas Menwa 902, koran – koran yang ada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang serta sumber lisan yang diperoleh dari narasumber yang berkaitan dengan tema yang di bahas. Selain sumber primer dalam artikel ini juga diperkaya sumber skunder diantaranya buku karya Berni yang berjudul "Menwa Terabaikan Di Simpang Zaman Tetap Lurus Walau Salah Urus", Buku Karya Wahyuni Susilowati dengan judul "Patriotisme dan Dinamika Resimen Kampus Universitas Padjadjaran", Skripsi Karya Raditya Christian Kusumabrata dengan judul "Resimen Mahasiswa Sebagai Komponen Cadangan Pertahanan 1963 - 2000: Pembentukan Resimen Mahasiswa Mahawarman" dan masih banyak lagi berbagai sumber skunder yang digunakan.

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian ini adalah Verivikasi. Verifikasi diperlukan guna menguji keautentikan sumber data dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Melalui studi yang sebelumnya telah dilakukan dapat diketahui keaslian sumber apakah data tersebut asli maupun turunan sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Berbagai fakta yang diperoleh harus dirangkai dan dihubungkan satu sama lain hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa yang satu harus dimasukkan dalam keseluruhan konteks peristiwa lain yang melingkupinya. (M. Saleh and Rahman 2008)

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Terbentuknya Menwa UNNES

Setelah Munculnya IKIP Semarang sebagai salah satu kampus yang berada di Jawa Tengah, Sebelumnya Menwa secara nasional telah mengalami berbagai macam pengembangan diantaranya adalah diterbitkannya Surat Keputusan Bersama KASAB dan Menteri PTIP No. M/A/165/65 dan No. 2/PTIP/65 yang didalamnya menjelaskan mengenai Organisasi dan Prosedur Pelaksanaan Resimen Mahasiswa. Dengan dikeluarkannya Surat keputusan ini mempertegas posisi kedudukan Menwa sebagai salah satu bagian komponen dari Sishankamrata yang sewaktu – waktu dapat dikerahkan untuk pertahanan baik yang sifatnya militer ataupun non militer. pada tahun 1967 terjadi perubahan gagasan dasar untuk menggabungkan 3 bentuk DIKHANKAMNAS menjadi 1 bentuk Walawa. Walawa yang dibentuk terdiri dari 3 tingkatan diantaranya adalah Perwira, Bintara dan Tamtama (Waris, Arief, and Suparno 2013).

Setelah diadakannya evaluasi Walawa ditingkatkan kembali menjadi Pendidikan Kewiraan dan Pendidikan Perwira Cadangan. Hal ini merujuk pada surat Keputusan Bersama Menhankam/ Menteri P&K No: Kep/21/B/1973 dan No: 0228/U/1973. Program Walawa ini diikuti secara sukarela oleh seluruh mahasiswa. Kedudukan dari Wala ini berbeda dengan Menwa. Program Pendidikan Perwira Cadangan ini berakhir secara resmi pada tahun 1974 (Aruronta 2022). Berbagai Upaya tetap dilakukan guna menyempurnakan dasar organisasi Menwa hal ini dapat kita lihat pada tahun berikutnya tepatnya tahun 1975 diterbitkan surat Keputusan Bersama Menhankam/ Mendikbud/ Mendagri No: Kep/39/XI/1975, No: 0246A/V/1975 dan 247 Tahun 1975 mengenai Pembinaan Organisasi Resimen Mahasiswa dalam mengikutsertakan rakyat dalam usaha pembelaan negara. Pada peraturan tersebut dijelaskan mengenai pembentukan Resimen Mahasiswa dalam wilayah Provinsi tingkat I dengan jumlah total pada masa itu sebanyak 27 Resimen Mahasiswa yang ada di Indonesia. Sedangkan untuk keanggotaannya sendiri adalah mahasiswa yang telah lulus mengikuti pendidikan dasar kemiliteran (Berni, 2021).

Setelah diterbitkannya peraturan tersebut keberadaan Menwa IKIP Semarang mulai terlacak. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1976 Birokrat kampus melakukan perekrutan dari beberapa mahasiswa aktif yang ditunjuk langsung oleh birokrat kampus. Mahasiswa yang di tunjuk adalah merupakan perwakilan yang berasal dari beberapa organisasi kemahasiswaan kampus diantaranya adalah Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM), Dewan Mahasiswa dan Anggota Senat Fakultas yang dipilih oleh kampus. Latihan awal dari Menwa Yon B bergabung menjadi satu dengan Menwa Yon A /UNDIP yang bertempat di lapangan Rektorat dengan pengenalan materi – materi dasar seperti PBB dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.

Pada masa itu belum ada Pendidikan dasar kemiliteran yang diadakan secara resmi dari pusat sehingga proses pelaksanaan latihan masih dilakukan secara mandiri (Wawancara, 24 Juli 2023).

Siring berjalannya waktu Menwa Jawa Tengah mengalami pengembangan hal ini merujuk pada surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Selaku Kepala Markas Daerah Pertahanan Sipil IX Jawa Tengah Nomor: Skep-mada/11-2/IV/1977 tentang Pembentukan Resimen Mahasiswa Mahadipa (Mahasiswa Diponegoro) yang diterbitkan pada bulan 25 April 1977 (Subarkah Adhitama 2017). Penggunaan nama Mahadipa disematkan pada anggota Menwa yang berasal dari provinsi Jawa Tengah. Warna baret yang digunakan pertama kali pada masa tersebut adalah warna kuning, baret kuning menjadi ciri khas yang dimiliki oleh anggota Menwa Mahadipa pada awal kemunculannya. Semenjak dibentuknya Menwa Mahadipa pembinaan yang dijalankan organisasi lambat laun semakin membaik dan minat mahasiswa semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tanggal 16 April 1978 Staf Komando Menwa (Sekomen) Mahadipa telah membentuk enam Satuan Menwa di wilayah lingkup perguruan tinggi, diantaranya adalah :

1. Satmenwa "A" / UNDIP
2. Satmenwa "B" / IKIP Semarang
3. Satmenwa "C" / APDN Semarang
4. Satmenwa "D" / UNSOED Purwokerto
5. Satmenwa "E" / UNS Solo
6. Satmenwa "F" / IAIN Walisongo Semarang.

Berdirinya Satmenwa B atau Batalyon B pertama kali dipimpin oleh Komandan Djupri Hartono pada periode tahun 1977/1978. Markas pertama Menwa Ikip terletak pada kampus Kelud yang bertempat pada Gedung Karya Graha. Seiring dengan berjalannya waktu pada awal tahun 1980 Pada tanggal 8 Januari 1980, Menhakam/Pangab mengeluarkan surat keputusan untuk mengatur tutup kepala, lencana, tanda lokasi, dan lencana yang dikenakan oleh Menwa. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan perbedaan penggunaan atribut yang sering muncul di lapangan. Surat keputusan tersebut menetapkan pedoman keseragaman bagi Menwa di seluruh Indonesia. Menwa tetap mengenakan seragam hijau dan penyamaan warna baret ungu yang dikenakan. Penyebutan Menwa yang terletak di wilayah Jawa Tengah dinamakan Mahadipa (Mahasiswa Diponegoro). Penggunaan nama Batalyon B berubah menjadi Batalyon 902 pada tahun 1985. Penggunaan kode 9 yang disematkan pada Jawa Tengah dan kode 02 merupakan urutan perguruan tinggi yang disematkan pada IKIP Semarang yang memiliki markas pada kampus Kelud sebelum berpindah ke wilayah kampus Sekaran pada tahun 1996. Kini penamaan satuan Menwa yang berada di kampus UNNES adalah Komando Resimen Mahasiswa Mahadipa Satuan 902 Universitas Negeri Semarang (Wawancara, 15 Januari 2024).

Masa Kerisis Menwa di Jawa Tengah Tahun 1993–2000

Penolakan Menwa mulai banyak terjadi di berbagai kampus hal ini disebabkan kecemburuan dan sikap antipati terhadap Menwa yang menimbulkan beberapa gesekan yang terjadi antara Menwa dan mahasiswa di beberapa tempat. Salah satunya yang terjadi pada bulan Agustus 1993, anggota Menwa memukuli para aktivis koran kampus lokal di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Sebelumnya, anggota Menwa menahan dan menginterogasi seorang mahasiswa UNDIP karena membagikan selebaran yang mengajak untuk hadir dalam sidang kasus golput di Pengadilan Negeri (PN) Semarang. Pada bulan Februari 1994, mahasiswa dari berbagai universitas di Semarang menyatakan keprihatinan mereka tentang anggota Menwa yang melakukan tindakan kekerasan di berbagai kampus. Hal ini juga didukung oleh berbagai universitas di berbagai kota dan masih banyak kasus serupa di berbagai kampus lainnya. (Kompas, 30 Mei 2000).

Beberapa Kasus gesekan yang terjadi antar Menwa dan mahasiswa terus terjadi hingga tahun 2000-an salah satunya yang pernah terjadi di IAIN Walisongo. Awal mula gesekan antar mahasiswa dan Menwa dipicu dengan adanya kasus seorang oknum Menwa dari IAIN Walisongo melakukan tindakan pemukulan sehingga terjadi bentrokan dengan mahasiswa biasa, khususnya dari organisasi dalam kampus. Tindakan pemukulan ini menurut sebagian mahasiswa tidak dapat dimaafkan sehingga Menwa di lingkup IAIN Walisongo dituntut untuk dihapuskan melalui jalur referendum. Setelah melalui musyawarah dengan berbagai pihak terkait Rektor kemudian membekukan UKM tersebut sampai dengan batas waktu yang belum

ditentukan. Beliau mempersilahkan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah tersebut secara demokratis karna persoalan mahasiswa. Kasus dibekukannya Menwa juga terjadi di beberapa kampus lain diantaranya adalah Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Universitas Nasional (UNAS), Universitas Kristen Indonesia (UKI) dan masih banyak yang lainnya. (Suara Merdeka, 19 Mei 2000).

Buntut dari berbagai kasus yang terjadi di berbagai kampus. Menwa IKIP Semarangpun juga merasakan dampaknya. Salah satu dampak yang diterima Menwa IKIP Semarang adalah munculnya respon sensitivitas mahasiswa terhadap sikap arogansi Menwa yang kerap terjadi di beberapa kampus di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya dialog yang terjadi pada kurun waktu tahun 1999 setelah meletusnya masa reformasi antara Menwa dan Mahasiswa dengan perantara salah satu UKM SCD (Seminar Ceramah dan Diskusi) yang dihadiri beberapa perwakilan mahasiswa dan birokrat kampus. Salah satu pemateri yang mengisi dialog antar mahasiswa tersebut adalah Selamat Wahyudi selaku Komandan Satuan Menwa periode 1999. Pada dialog tersebut bertujuan untuk melakukan tinjauan tentang perlukah adanya UKM Menwa di lingkup kampus. Pada dialog tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa keberadaan Menwa Ikip di lingkup kampus tidak mengganggu kepentingan berbagai hal di kampus membolehkan keberadaan Menwa di Kampus. Hal ini selaras dengan pernyataan Rektor IKIP Semarang Menwa tidak perlu dibubarkan karna peranan dan keterampilan Menwa masih dibutuhkan oleh kampus. dengan adanya pertimbangan ini Menwa IKIP memosisikan sebagai stabilitator dalam kapasitas yang sudah ditentukan sebelumnya dengan tidak melakukan reaksi yang berlebih terhadap situasi politik yang sedang berlangsung (Wawancara, 14 Juli 2023).

Guna menanggulangi berbagai perselisihan yang kerap terjadi di lapangan antara Menwa dan Mahasiswa lainnya Pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Pertahanan, dan Menteri Dalam Negeri dengan Nomor : KB/14/M/X/2000, Nomor: 6/U/KB/2000, Nomor: 39 A tahun 2000 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Menwa untuk dikembalikan kepada Rektor melalui beberapa pertimbangan dan perubahan keputusan yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya (Delly TP, 2019).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, akhirnya masing-masing pimpinan tertinggi kampus (rektor) mengeluarkan surat keputusan untuk menegaskan keberadaan Resimen Mahasiswa sebagai bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa dan berada di bawah tanggung jawab rektor. Hal yang sama juga terjadi kepada Resimen Mahasiswa Satuan 902 (UNNES) meski pada saat itu Menwa UNNES tidak mengalami bentrokan dengan mahasiswa lainnya atau dituntut untuk dibubarkan. Akhirnya, Rektor UNNES yang saat itu dijabat oleh Drs. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc. mengeluarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang mengenai Pembinaan dan Pemberdayaan Resimen Mahasiswa Universitas Negeri Semarang di tahun 2000 dengan memerhatikan beberapa berkas yang sebelumnya sudah diajukan oleh Menwa UNNES untuk menunjang dan menyesuaikan dengan kebutuhan Menwa yang ada, tidak lama setelah SKB III Menteri dan Surat Edaran Dirjen Dikti dikeluarkan (Wawancara, 14 Juli 2023).

Tidak semua universitas melanjutkan kehadiran Menwa di kampus mereka setelah turunnya SKB III Menteri, sebab salah satu dampak yang paling terasa akibat perubahan tersebut adalah pemasukan atau dana yang diperoleh untuk pelaksanaan operasional Menwa banyak kampus yang memilih untuk membekukan Menwa yang ada di kampusnya hingga mengambil resiko dengan menggelontorkan dana pribadi mahasiswa guna memenuhi kebutuhan. Satuan 902 juga demikian, seluruh pembiayaan Menwa UNNES menjadi tanggung jawab pimpinan Universitas sepenuhnya, namun untungnya UNNES memiliki dana yang cukup sehingga operasional Menwa tetap berjalan seperti biasanya. Sebagai gantinya, seluruh kegiatan dan administrasi Menwa UNNES diawasi dan dikendalikan seluruhnya oleh pimpinan universitas (Berni 2021).

Peranan Menwa UNNES Pada Tingkat Internasional dan Nasional

Dalam perjalanannya Resimen Mahasiswa UNNES telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya penegakan perdamaian dan misi kemanusiaan baik di kancah nasional maupun internasional. Hal tersebut dapat dilihat dari dikirimnya beberapa anggota Menwa IKIP Semarang untuk ikut serta melakukan program pengabdian kepada masyarakat di Timor Timur yang tergabung dalam Satgas Dharma Bhakti Menwa Indonesia dan juga menjalankan misi tugas perdamaian bersama Kontingen Indonesia Garuda VIII di Timur Tengah. Pada saat berkegiatan di Timor Timur Penugasan beberapa anggota Menwa IKIP Semarang dalam Satgas Dharma Bhakti Menwa Indonesia tidak hanya dilakukan dalam satu kali periode saja, tercatat pada

1978 sampai 1999 beberapa anggota Menwa IKIP diikutkan dalam satgas tersebut. Proses pemilihan peserta yang akan di berangkatkan menuju daerah konflik telah melalui beberapa pertimbangan dan pola seleksi yang ketat. Jumlah anggota yang diberangkatkan tiap tahunnya disesuaikan dengan jatah yang disediakan pemerintah pada tiap provinsi yang berbeda. Sebelum diberangkatkan ke daerah penugasan para peserta Dharma Bakti dibekali dengan pengenalan yang mendalam tentang letak geografis dan sosial budaya yang berlaku dimasyarakat setempat. Sehingga ketika para peserta diterjunkan dimasyarakat tidak Kaget dengan keadaan yang ada disana (Wawancaara, 10 Januari 2024).

Dalam perjalanannya tidak mudah tentunya bagi Satgas dalam menjalankan program kerja tersebut, banyak kendala yang harus dihadapi mulai dari kendala dalam hal berkomunikasi dengan penduduk (kendala bahasa), kendala dalam melakukan mobilitas sampai kendala musim, karena memang saat penerjunan Satgas XIV Dharma Bhakti Menwa Indonesia bertepatan dengan musim penghujan. Selain kesulitan yang disebabkan dari faktor geografis dan juga keadaan sosial budaya yang baru tak jarang anggota satgas Dharma Bhakti Menwa juga mendapatkan ancaman seperti berhadapan dengan anggota Separatisme yang sedang melakukan baku tembak dengan anggota ABRI yang bisa menyebabkan korban dari kedua belah pihak, bahkan anggota Menwapun menjadi korban akibat serangan anggota separatisme. Sasaran utama para anggota separatisme saat melakukan penyerangan ini adalah para pasukan yang menempati posisi serta jabatan yang penting seperti Komandan Pasukan, Operator Radio dan sasaran penting lainnya. Penempatan Pos penerjunan anggota Menwa yang ada di masyarakat biasanya terletak dekat dengan distrik - distrik penempatan pasukan ABRI yang ditugaskan. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan kode rahasia yang telah ditentukan dan diperbaharui setiap saat guna menjaga kerahasiaan serta keamanan dalam menyampaikan informasi (R 1996)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya keikutsertaan anggota Menwa IKIP Semarang dalam kegiatan serupa juga dilakukan pada tahun 1998/1999, yang mana anggota tersebut tergabung pada Satgas XVII Dharma Bhakti Menwa Indonesia kegiatan dilakukan pada tanggal 5 November 1998 hingga 30 Januari 1999, pelaksanaannya sendiri dilakukan di Desa Holsa dan Desa Odomau, Kecamatan Maliana, Kabupaten Bobonaro dengan program kerja secara umum sama dengan program kerja sebelumnya (Sawiningsih 1999). Namun dalam pelaksanaan program kerjanya hambatan yang dihadapi jauh lebih rumit, hal ini dikarenakan di Kabupaten Bobonaro sedang dikacaukan oleh keberadaan GPK (Gerakan Pengacau Keamanan). Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) disini merujuk pada Fretilin (Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente) yakni partai berhalauan marxisme yang mempunyai tujuan untuk memerdekakan Timor Portugis setelah adanya dekolonisasi dari Portugis, partai ini juga mempunyai tujuan untuk merdeka dari Indonesia setelah adanya integrasi. Eksistensi GPK tersebut telah membuat gerak tim satgas menjadi terbatas dikarenakan kekhawatiran akan keselamatan dan keamanan tim satgas. Meskipun begitu, kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana hingga selesai penugasan tersebut sekaligus menjadi pengiriman terakhir sebelum Timor Timur melepaskan diri dari NKRI (Arifian 2018).

Misi Menwa dalam penegakan perdamaian dan kemanusiaan juga terlihat dari dikirimnya beberapa anggota Menwa IKIP Semarang dalam tugas perdamaian di Timur Tengah. Pemberangkatan dilakukan pada tahun 1979 dengan anggota yang dikirim dari IKIP Semarang sejumlah 3 orang anggota yang kemudian tergabung dalam Kontingen Indonesia Garuda VIII bersama dengan perwakilan Menwa dari universitas lain dan juga dari unsur Angkatan Darat, Angkatan laut, dan Angkatan Udara. Sebelum pemberangkatan banyak mekanisme yang harus dilalui oleh perwakilan Menwa tersebut, hal yang paling dasar yang harus dilalui adalah proses seleksi dan latihan kemiliteran. Proses seleksi dilakukan sekitar bulan Januari 1979 di Tingkat Kodam dimana perguruan tinggi tersebut berada. Peserta yang lulus seleksi di Tingkat Kodam akan berlanjut dan mengikuti seleksi di tingkat pusat yakni di TRAPUS Lembang Bandung sekitar tanggal 25 Januari 1979 oleh Mabes AD. Pada tingkat pusat ini peserta yang berhasil lolos dikirimkan ke Depo Pendidikan (DODIK II Infanteri) Pengalengan Bandung. Pendidikan kemiliteran ini berlangsung kurang lebih selama satu setengah bulan, sehingga sering disebut sebagai SECABA singkat. Pada Pendidikan ini peserta yang telah lulus dapat mengikuti pelantikan Secaba menjadi Sersan Dua atau Bintara Wamil. Setelah proses pelantikan selesai, pasukan kemudian dipindahkan ke Batalyon 320 Badak Putih Pandeglang Banten untuk bergabung dengan pasukan lain yang akan dikirimkan ke Timur Tengah. Pemberangkatan ke Timur Tengah dilakukan

pada tanggal 25 Mei 1979 pasca pasukan telah menyelesaikan masa pratugas dan karantina di PHI Ciliwung. (Wawancara, 5 Januari 2024)

Kontingen Indonesia Garuda VIII yang pasukannya terdapat beberapa anggota menwa ini merupakan bagian dari UNEF dan memiliki tugas yang umumnya melakukan tugas misi perdamaian di daerah penyangga (Bufer Zone) dan daerah bebas militer (Demilitary Zone) agar kedua belah pihak tidak dapat berhubungan langsung dan mencegah pertempuran terjadi kembali. Tidak mudah tentunya dalam melakukan misi ini banyak tantangan yang harus dihadapi salah satunya adalah keadaan disana yang berupa gurun gersang dan perubahan suhu yang begitu signifikan dari malam hari (sekitar 14-18 derajat Celsius) ke siang hari (50-54 derajat Celsius), hal ini tentunya menjadi ujian tersendiri bagi ketahanan tubuh prajurit. Namun diketahui tugas ini berhasil dilaksanakan dan Kontingen ini dipulangkan kembali ke Indonesia pada tanggal 8 Agustus 1979. (Su'ud 1980).

Simpulan

Nasionalisme adalah sifat cinta terhadap bangsa dan negara, dalam hal ini terutama dalam konteks pertahanan dan keamanan. Hal ini juga berkaitan dengan doktrin 'Bela Negara, yang diimplementasikan melalui Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Undang-Undang Dasar 1945 menguraikan doktrin bela negara dalam Pasal 30 ayat (2). Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Republik Indonesia adalah kekuatan utama yang bertanggung jawab atas pertahanan dan keamanan negara. Rakyat juga berperan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta. Universitas berkontribusi dalam upaya pertahanan negara dengan membentuk organisasi Resimen Mahasiswa, yang juga dikenal sebagai Menwa. Menwa merupakan kader penggerak bela negara yang ada di lingkup kampus membawa dampak yang sangat positif. Tidak hanya bagi perguruan tinggi melainkan bagi negara dan bangsa. Keberadaan Menwa UNNES sendiri pun telah ikut sumbangsih mengharumkan nama Menwa Indonesia terkhusus Menwa Mahadipa, hal ini dapat dilihat dari beberapa keikutsertaan penugasan Anggota Menwa dalam berbagai misi kemanusiaan baik tingkat Nasional dan Internasional. Dalam perjalanan sejarah Menwa UNNES dan Menwa lainnya yang ada di Indonesia terbukti mampu bertahan dalam menghadapi pergolakan di berbagai zaman guna menunjukkan eksistensi dan kecintaanya terhadap bangsa dan Negara.

Referensi

- Ariana, Ita. 2018. "Peran Resimen Mahasiswa Dalam Membangun Kesadaran Bela Negara Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar." UIN Alauddin Makassar, Makassar.
- Arifian, Dwi Surya. 2018. "Operasi Seroja Di Timor-Timur Pada Tahun 1976-1979." *Pendidikan Sejarah* 6:1-7.
- Aruronta, Momon. 2022. "Interaksi Menwa Dengan Pimpinan Di Kampus UIN AR-Raniry." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Berni. 2021. *Menwa Terabaikan Di Simpang Zaman Tetap Lurus Walau Salah Urus*. 1st ed. edited by M. Dominique. Jakarta: PT. SEKARA ARPAS MEDIA.
- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Delly TP, Massaputro. 2019. *Mengenal (Kembali) Resimen Mahasiswa*. 1st ed. edited by H. Basri. Yogyakarta: AG Publisher.
- Fazriah, Emalia Lailatul. 2019. "Resimen Mahasiswa (MENWA) 804 Universitas Negeri Surabaya Tahun 1994-2000." 7(2).
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Saleh, Madjid, and Hamid Rahman. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Padiatra, Aditia Muara. 2020. *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*. Gresik: CV. Jendela Sastra Pers.
- PoESPONEGORO, MARWATI DJOENED, and NUGROHO NOTOSUSANTO. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. 2nd-Edisi ed. edited by R. P. Soejono and R. Z. Leirissa. Jakarta: Balai Pustaka.

- R, Listiyani. 1996. *Laporan Purna Tugas Satgas XIV Dharma Bhakti Menwa Indonesia Tahun 1995/1996 Tim 11 Di Kecamatan Ermera*. Semarang.
- Raditya, Christian Kusumabrata. 2011. "Resimen Mahasiswa Sebagai Komponen Cadangan Pertahanan 1963 - 2000: Pembentukan Resimen Mahasiswa Mahawarman." Universitas Indonesia.
- Sawiningsih. 1999. *Laporan Purna Tugas Satgas XVII Dharma Bhakti 1998/1999*. Semarang.
- Su'ud, Rofi. 1980. *Aktivitas Bintara Wamil Dalam Ikutserta Tugas Perdamaian Kontingen Garuda VIII Di Timur Tengah Tahun 1979*. Semarang.
- Subarkah Adhitama, Ilham. 2017. "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Mental Rohani Islam Terhadap Disiplin Belajar Personil Resimen Mahasiswa Batalyon 902 UNNES." FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO.
- Waris, Armai Arief, and Bambang Suparno. 2013. *Setengah Abad Resimen Mahasiswa Jayakarta : Merambah Jalan Belantara Reformasi Di Pusat Ibu Kota Jakarta*. 1st ed. edited by Rasminto. Jakarta: PPNI Publishing.